

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Skripsi ini membahas tentang gejala kontroversi pendekatan dalam strategi pengajaran, yaitu di antara model pengajaran berbasis individual dengan pengajaran berbasis kelas dalam pelaksanaan kurikulum gitar klasik pada program studi musik di Indonesia. Pergeseran strategi mengajar dari individual menjadi kelas akhir-akhir ini merupakan dampak dari perubahan kurikulum. Saat ini perguruan tinggi menuntut peningkatan animo yang besar. Banyaknya mahasiswa tidak sebanding dengan jumlah dosen yang terbatas. Dengan demikian peningkatan jumlah mahasiswa diduga menjadi salah satu penyebab pergeseran strategi mengajar tersebut

Umumnya yang orang ketahui didalam pengajaran instrumental itu dilakukan secara individual bukan secara kelas. Hal tersebut karena pembelajaran secara tatap muka individual untuk studiinstrumen di level perguruan tinggi telah lama dilaksanakan sebagai warisan tradisi konservatori Eropa. Namun demikian tidak banyak orang mengetahui bahwa pengajaran berbasis kelas untuk pembelajaran gitar klasik di Indonesia kini telah diwacanakan bahkan diterapkan oleh beberapa dosen. Sehubungan dengan itu fenomena pergeseran bentuk pengajaran kelas pada pembelajaran gitar klasik perlu dikaji berdasarkan fakta-fakta terkini.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengungkap preferensi strategi pengajaran para dosen gitar klasik dalam tiga tahun terakhir ini. Dalam proses

pelaksanaan kurikulum pendidikan sarjana strategi pembelajaran kelas tidak lazim untuk studi instrumen karena biasanya diterapkan pada kuliah-kuliah teori. Di Jurusan musik pembelajaran kelas umumnya terbagi ke dalam kelas besar dengan kapasitas rombongan belajar lebih dari 40 mahasiswa dan kelas sedang antara 15 hingga 20 mahasiswa per kelas. Kelas-kelas kecil dari individual hingga 5 mahasiswa. Dengan demikian penelitian ini mengungkap perlunya strategi pengajaran kelas di samping tatap muka individual dalam proses pembelajaran gitar klasik di tingkat pendidikan tinggi.

Strategi pengajaran gitar klasik berbasis kelas perlu diterapkan dalam kuliah studi instrumen di perguruan tinggi Indonesia. Saat ini sistem pendidikan tinggi di Indonesia mengacu pada pendidikan sains dan humaniora yang memiliki standar rasio yang tidak memungkinkan lagi diterapkannya model pengajaran berbasis individual untuk mata kuliah gitar klasik. Pemenuhan rasio menjadi salah satu elemen dalam indikator kinerja nasional sehingga perlu penyesuaian dalam menerapkan strategi mengajar. Hingga saat ini pendaftar dengan instrumen pilihan gitar klasik masih mendominasi dan menjadi harapan dalam pemenuhan animo mahasiswa baru setiap tahunnya. Namun demikian karena hingga saat ini jumlah mahasiswa gitar pada beberapa program studi masih dalam batas-batas kelas kecil maka strategi pengajaran berbasis individual masih bisa dilaksanakan.

## **B. Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat**

Guna merespon permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan di atas, maka berikut ini ialah rumusan batasan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian:

## 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan bentuk pengajaran kelas relevan untuk studi instrumen non ensambel pada tingkat pendidikan tinggi, khususnya gitar klasik?
- b. Mengapa para dosen pada program-program sarjana musik di perguruan tinggi seni di Indonesia memiliki keyakinan bahwa bentuk pengajaran berbasis tatap muka individual perlu dipertahankan?
- c. Apakah memungkinkan diterapkannya pendekatan campuran antara pengajaran berbasis individual dan pengajaran kelas?

## 2. Tujuan Penelitian

Seiring dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memahami alasan dosen-dosen yang menerapkan bentuk pengajaran kelas dalam proses pembelajaran gitar klasik di perguruan tinggi.
- b. Untuk mengungkap preferensi strategi pengajaran para dosen gitar klasik yang mempertahankan bentuk pengajaran tatap muka individual.
- c. Untuk memperoleh formulasi bentuk pengajaran gitar klasik yang lebih tepat dalam menghadapi trend peningkatan animo mahasiswa gitar.

## 3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemecahan permasalahan dalam pengajaran gitar klasik di perguruan tinggi Indonesia saat ini.

Permasalahan tersebut khususnya adalah adanya tuntutan rasio menurut standar nasional pendidikan tinggi di Indonesia dan keterbatasan dosen gitar klasik. Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan program studi sarjana melalui pengembangan strategi pembelajaran praktik instrumen yang lebih tepat.

### **C. Tinjauan Pustaka**

Pustaka tentang strategi pengajaran gitar klasik di perguruan tinggi seni masih sangat jarang. Namun demikian walaupun pustaka yang ditemukan tidak spesifik tentang pengajaran gitar namun konsep-konsep yang diusung masih memiliki relevansi. Pustaka-pustaka yang ditinjau dalam penelitian ini ialah terkait dengan pendidikan tinggi seni, gitar klasik dan strategi pengajaran berbasis tatap muka individual, dan pengajaran kelas.

Kajian tentang pendidikan tinggi seni baru-baru ini membahas penggunaan strategi mengajar yang meliputi prosedur, metode, dan evaluasi. Ia menemukan bahwa di tingkat pendidikan tinggi mahasiswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran dan prosedur pengajaran seni yang bersifat individual (Jerlovic et al 2021). Pada penelitian yang lain Lohinsky et al. (2021) menyimpulkan bahwa pendidikan tinggi seni didasarkan pada prinsip-prinsip didaktik kontemporer dengan paradigma dominan, yaitu pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Mahasiswa perlu membentuk dalam dirinya pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang akan memungkinkannya untuk memecahkan masalah produksi, menggunakan teknologi modern, menganalisis

hasil kegiatannya secara mandiri, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, lulusan institusi pendidikan tinggi seni harus siap bekerja secara aktif di lingkungan yang berubah.

Pustaka tentang gitar klasik baru-baru ini dikaitkan dengan proses pembelajaran di perguruan tinggi seni. Khositditsayanan et al (2021) mengkaji tes gitar klasik sebagai pedoman ujian masuk pendidikan tinggi di universitas-universitas Thailand. Penelitian tersebut menemukan cara untuk mengembangkan kurikulum gitar klasik jangka pendek untuk ujian masuk pendidikan tinggi. Temuan diperoleh dengan mempelajari informasi dari dokumen, prinsip, teori, dan kriteria tes gitar klasik untuk digunakan sebagai pedoman. Penelitian ini mengungkap detail-detail materi persiapan mulai dari komponen-komponen teknik, tangga nada, etude dan standar lagu-lagu. Sementara itu Djahwasi et al (2020) dalam penelitiannya mengembangkan pendekatan terpadu metode gitar klasik berdasarkan silabus ujian bertingkat internasional. Pengembangan yang ia lakukan pada penelitian tersebut ialah menyatukan berbagai sumber belajar sehingga pembelajaran diharapkan efektif, efisien dan tidak terlalu sulit.

Strategi pembelajaran berbasis individual dibahas oleh Jia (2018). Ia mendiskusikan pembelajaran individual dalam konteks pengajaran jarak jauh namun dalam konteks pendidikan umum, atau non musik. Penelitian tersebut menekankan pentingnya individualisasi dalam pembelajaran daring. Sistem pengajaran jaringan umum pada saat ini memiliki kecerdasan yang tidak memadai dan aspek individuasi yang kurang. Penelitian tersebut memberikan dukungan teoretis berbasis data untuk kajian pembelajaran individual jarak jauh dan sistem

pengajaran jaringan yang mampu memeriksa arah pengembangan potensial untuk pengajaran jaringan di masa depan.

Yang (2022) memperkenalkan bentuk pengajaran kelas interaktif berbasis kasus antara instruktur dan siswa. Ia menguraikan metode yang mengkhususkan diri pada interaksi antara guru-siswa, dengan fokus pada analisis kasus dan berbagai metode interaksi pengajaran. Metode-metode tersebut ialah heuristik, tanya jawab, dan jenis pengalaman inkuiri. Jiwa pengajaran interaktif adalah aktivasi pemikiran dan eksplorasi inovatif. Mengajar berdasarkan pengetahuan resesif dapat mempromosikan penanaman pemikiran inovatif, dan mempromosikan kemampuan mengajar kelas ke tingkat yang lebih tinggi.

Malekigorji (2020) mengatasi tantangan yang menghambat keterlibatan mahasiswa seperti jumlah siswa di kelas, perbedaan sosial budaya mereka dan waktu mengajar yang terbatas, dengan merancang eknologi pembelajaran. Ia menyebut temuannya sebagai strategi pengajaran “super blended” yang menggabungkan Classroom Response System (CRS) dengan Flipped Classroom (FC) dan Team-Based Learning (TBL). Pada sistem ini siswa diharuskan melihat pratinjau materi e-learning dan menonton rekaman kuliah sebelum sesi dan menerapkan pengetahuan mereka dalam sesi, baik secara individu atau sebagai tim. Tampaknya dalam sistem tersebut terdapat pendekatan campuran yang efisien di antara basis individual dan pendekatan kelas.

Tinjauan pustaka di atas menunjukkan bahwa Student Center Learning (SCL) merupakan basis konseptual yang penting dalam proses pembelajaran di

perguruan tinggi seni. Kajian gitar klasik pada pendidikan tinggi akhir-akhir ini membahas materi pembelajaran secara rinci dan teknis (materi-materi teknik, etude, dan lagu) sebagai bahan tes masuk pendidikan tinggi seni. Di samping itu ada juga penelitian tentang rekonstruksi kurikulum gitar klasik untuk studi perguruan tinggi. Pustaka di atas juga menunjukkan bahwa pengajaran individual ternyata tidak hanya lazim dalam pembelajaran instrumen musik, namun juga dalam pembelajaran umum, Namun demikian konteks kajian pembelajaran individual tersebut ialah pembelajaran dalam jaringan. Pustaka tentang pembelajaran kelas menekankan pentingnya pengajaran kelas yang interaktif berbasis kasus antara instruktur dan mahasiswa. Dari kajian-kajian tersebut jelas bahwa diskusi tentang pengajaran berbasis individual dan kelas dalam konstek .pengajaran gitar klasik di perguruan tinggi seni di Indonesia belum menjadi perhatian para peneliti sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

#### **D. Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam skripsi ini meliputi bahasan-bahasan terkait dengan objek material, desain penelitian, sampel penelitian yang digunakan, cara pengumpulan data, instrumen analisis, dan tahap-tahap penelitian yang dilalui.

##### **1. Objek Material**

Objek material penelitian ini ialah pendapat-pendapat tentang bentuk pengajaran berbasis kelas dan pengajaran berbasis kelas. Sementara itu objek formalnya adalah pergeseran strategi pembelajaran gitar klasik. Kecenderungan perkembangan strategi pembelajaran hanya dapat diketahui langsung dari para

dosen yang melaksanakannya. Sampel sebagai sumber informasi penelitian ialah para dosen gitar dari beberapa perguruan tinggi seni di Indonesia dalam format institut, atau non-universitas. Batasan sampel adalah dosen-dosen dari program studi seni musik atau musik, dan turunannya (program-program hasil pengembangan program studi seni musik). Dengan demikian data tidak mewakili perguruan tinggi melainkan merepresentasikan individu apakah dalam satu program studi atau program yang berbeda, dan apakah dalam perguruan tinggi seni yang sama ataupun berbeda. Dengan demikian objek material penelitian ini berasal dari data-data kualitatif para individu dosen pengampu mata kuliah studi instrumen gitar klasik.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survey kualitatif. Desain kualitatif adalah yang paling tepat dalam menjangkau pendapat-pendapat. Penjangkauan informasi kualitatif dalam penelitian ini menggunakan kuesioner melalui Google form yang disebarluaskan secara online. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi data-data kuantitatif dan data-data kualitatif. Untuk data-data kuantitatif dan preferensi menggunakan soal *dropped-down* dan *multiple choice*. Sedangkan pertanyaan kualitatif menggunakan soal *short answer*, atau jawaban pendek, berupa uraian atau statemen. Walaupun data dapat dikelompokkan kepada dua tipe, penelitian ini hanya mendiskusikan jawaban-jawaban kualitatif sebagai data utama. Sementara itu data-data kuantitatif digunakan sebagai pertimbangan dasar dan konteks dari jawaban-jawaban kualitatif. Dengan demikian desain penelitian yang digunakan adalah survey kualitatif.



### 3. Jenis Data

Sumber data adalah 12 dosen mata kuliah gitar klasik pada empat jenis program sarjana musik di 4 perguruan tinggi seni negeri dan swasta. Sumber data adalah respon dari para narasumber melalui kuesioner yang telah diberikan. Keduabelas dosen yang mengembalikan jawaban kuesioner adalah individu-individu yang berasal dari program-program S1 Musik, S1 Pendidikan Musik, S1 Penciptaan Musik, dan D4 Penyajian Musik. Program-program tersebut meliputi tiga perguruan tinggi negeri, yaitu Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ISI Denpasar, ISI Padangpanjang, dan satu perguruan tinggi swasta, yaitu Institut Kesenian Jakarta. Dengan platform online maka data-data bersifat murni individual tanpa intervensi dari pihak-pihak lain. Data kualitatif meliputi preferensi bentuk pengajaran yang diterapkan saat ini dan alasan yang mendasari pemilihan masing-masing.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah survey kualitatif melalui platform online dengan instrumen pengumpulan data berupa kuesioner kualitatif. Teknik ini dipilih karena sangat efektif dan efisien, dan data bisa diperoleh secara cepat. Survei dilakukan dua kali/ tahap. Tahap pertama berkaitan dengan penerapan strategi mengajar, baik individual maupun klasikal. Tahap kedua berkaitan dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan dari kedua strategi pembelajaran tersebut. Data yang kembali dianalisis dengan cara memisahkan data kualitatif yang substansial dari data lain dan juga data kuantitatif. Data kualitatif dituangkan ke dalam sebuah tabel dan kemudian diberi kode. Ada tiga kode yang digunakan, yaitu Individual, kelas, dan gabungan. Dengan demikian tahap-tahap penelitian ialah studi pendahuluan melalui ipustaka, merumuskan permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan melakukan wawancara sebagai upaya verifikasi data.

#### **4. Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan adalah analisis komparatif. Teknik ini digunakan karena ada dua pendapat yang berbeda terkait dengan bentuk pembelajaran dan kelas. Prosedur analisis yang dilakukan ialah menyalin data-data kualitatif ke dalam sebuah tabel. Kemudian memberi kode untuk mengidentifikasi perbedaan yang muncul. Tahap berikutnya adalah memisahkan data pada tiga tabel terpisah. Tabel pertama untuk dukungan terhadap pembelajaran individual, tabel kedua untuk pendukung klasikal, dan tabel ketiga untuk dosen yang memberikan feedback pada semua bentuk pembelajaran. Dari analisis tersebut terungkap bagaimana sikap dosen dalam menghadapi perubahan animo mahasiswa ke depan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan suatu metode pengajaran gitar klasik yang terbaik.

Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan-kegiatan kajian pustaka, pengumpulan data, analisis data, dan merumuskan temuan-temuan. Prosedur tersebut merupakan rangkaian kegiatan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Kajian pustaka berfungsi untuk menurunkan judul ke dalam konsep-konsep teoretis. Batasan-batasan konseptual sangat membantu dalam penetapan data-data yang diperlukan. Ketepatan data yang dicari akan membuahkan pemecahan masalah yang diharapkan sesuai dengan judul penelitian. Dengan demikian tahap-tahap penelitian ialah studi pendahuluan melalui pustaka, merumuskan permasalahan, pengumpulan data, analisis, dan melakukan wawancara sebagai upaya verifikasi data.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian yang dilaporkan tersusun dalam bentuk skripsi dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah

pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Bagian kedua berisi tinjauan umum pendidikan musik dan tinjauan historis studi gitar di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. Bagian ketiga merupakan inti dari laporan ini, yaitu pemaparan hasil-hasil penelitian dengan menyajikan pembahasan hasil wawancara. Bab ini ditutup oleh bab keempat yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORETIS LATAR BELAKANG PENELITIAN

Bab ini membahas landasan teoretis latar belakang penelitian yang meliputi tinjauan historis gitar klasik, lokasi penelitian, pendidikan tinggi seni di Indonesia, dan strategi pengajaran musik.

#### A. Gitar Klasik

Jenis gitar yang dibahas dalam penelitian ini adalah gitar akustik berdawai nilon yang digunakan khusus untuk membawakan repertoar untuk permainan tunggal. Banyak calon mahasiswa Jurusan Musik yang salah dalam memahami instrumen ini dan musiknya. Di antara para pendaftar gitar klasik ada yang memainkan gitar elektrik dengan iringan band minus one dan mengklaim bahwa permainannya adalah klasik karena bermain solo. Sementara itu peserta yang lainnya menggunakan jenis gitar folk, yaitu gitar dengan dawai-dawai berbahan dasar baja. Peserta ini memainkan gitar sambil bernyanyi dan mengklaim bermain dengan gaya klasik karena tampil sendirian. Penyajian seperti ini tentu saja menyebabkan kesan yang rancu di antara bidang vokal dan bidang gitar. Peserta lain ada yang menggunakan jenis gitar klasik yang ditemeli berbagai sricker di sebagian besar bagian dari alat musik ini. Namun demikian peserta ini membawakan lagu pop yang diaransemen secara klasik oleh karenanya mengklaim dirinya bermain klasik. Contoh-contoh tersebut menunjukkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gitar klasik. Guna memahami apa yang dimaksud

dengan gitar klasik, cara memainkannya, dan repertoarnya maka perlu ada penjelasan yang cukup berdasarkan literatur yang bisa dipertanggung jawabkan.

Salah satu pendapat tentang sejarah gitar klasik menyebutkan bahwa instrumen ini berasal dari di Persia pada kira-kira tahun 1500 SM alat musik petik kuno yang bernama *citar* atau *sehtar*. Untuk selanjutnya alat musik berkembang menjadi berbagai macam model gitar kuno yang umumnya disebut Tanbur. Pada tahun 300 SM bangsa Yunani mengembangkan Tanbur. Enam abad kemudian bangsa Romawi melanjutkan perkembangan gitar (Bellow, 1970: 54-55). Tiga abad kemudian bangsa Arab membawa gitar yang khas seperti jenis gambus, yang disebut Al-Ud, ke Spanyol (Summerfield, 2002: 12). Bangsa Spanyol kemudian mengembangkan konsep Lute pada alat musik baru asli Spanyol, yaitu Vihuela. Selama berabad-abad kemudian Vihuela di Spanyol berkembang kepada berbagai jenis gitar baru yang hingga akhirnya menjadi gitar klasik seperti yang digunakan pada saat ini (Bellow, 1970).

Gitar klasik memiliki tiga struktur utama yaitu kepala, leher, dan badan. Pertama adalah bagian kepala yang memiliki mesin untuk menala dawai-dawai. Gitar memiliki enam dawai yang masing-masing diikatkan pada enam buah pasak penala di bagian kepala. Yang kedua adalah bagian leher yang terbentang di antara kepala dan badan gitar. Leher gitar memiliki dua sisi permukaan. Bagian depannya dengan permukaan yang datar masuk hingga kira-kira seperempat bagian papan depan dari badan gitar. Bagian depan gitar merupakan papan jari yang memiliki 19 logam pembatas yang disebut fret. Petak-petak di antara dua fret logam pembatas biasanya juga disebut fret. Fungsi fret adalah untuk menghasilkan tingkat-tingkat

ketinggian nada. Nada-nada dihasilkan dengan cara menempatkan jari-jari pada fret-fret dan dawai-dawai yang berbeda yang berada.

Teknik bermain gitar klasik meliputi cara memegang gitar dan cara memetic nada-nada. Dalam bermain gitar seorang siswa gitar menggunakan footstool. Gitar adalah alat penyanggah kaki yang dapat diatur tingkat ketinggiannya. Posisi bermain gitar klasik yang benar adalah duduk di atas kursi tanpa lengan. Sambil duduk, kaki kiri menginjak footstool dan menempatkan gitar di atas paha kiri.

#### **B. lokasi penelitian**

#### **C. Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia**

#### **D. Strategi Pengajaran Individual dan klasikal**

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riyan Hidayatullah (2020) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni memuat mengenai kreativitas sebagai landasan dan operasionalisasi dalam pendidikan musik menyatakan bahwa konsep kreativitas merupakan gagasan yang berpusat pada orisinalitas, berpikir imajinatif, dan berusaha menghasilkan ide atau gagasan baru. Kapasitas kreatif adalah sebuah modal utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan musik melalui operasionalisasi konsep-konsep berpikir yang telah disebutkan. Kreativitas dalam pendidikan musik memiliki banyak dimensi seperti historis, sosiologi, ekonomi, politik, psikologi, filosofis, dan religius. Dialektika antar dimensi itu membentuk sebuah ekosistem baru dalam paradigma

berpikir pendidikan musik. Kemandirian dan kemerdekaan dalam berpikir merupakan ruh dalam mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif. Orientasi pendidikan musik dapat dikembangkan dalam konteks nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam berbagai aspek. Pendidikan musik juga berfungsi sebagai transmisi pengetahuan musik dan menjadikan seseorang terdidik secara musikal. Melalui pengetahuan musik ekosistem musik akan terbentuk sehingga mampu menumbuhkembangkan musik sebagai representasi dari kebudayaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jerkovic A. R; Skojo T. (2021) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh Metodicki Ogledi memuat mengenai kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang pengajaran seni serta sistematisasi pekerjaan mengajar di masa depan di fakultas seni, terutama pada bagian yang terkait dengan organisasi dan evaluasi proses pengajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Khositditsayanan N., Sosutha C., Promnil K. (2021) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh Journal of Green Learning memuat mengenai *A guideline for development a short-term classical guitar curriculum in Thailand* menyatakan bahwa 1) kriteria praktik tes gitar klasik untuk dijadikan pedoman ujian masuk perguruan tinggi. Ada 2 bagian isi untuk ujian termasuk secara teknis, kandidat harus dapat berlatih skala, panjang tidak lebih dari 4 tajam, 4 flat dalam skala besar dan kecil dengan arpeggio dan potongan berisi dan latihan lagu dan 2 bagian umum, kesulitan dari Menengah ke lanjutan dan ada perbedaan gaya era musik atau gaya musik dari komposer yang berbeda dan semua bagian yang harus dimainkan oleh peserta tes dari ingatan, dan 2) kurikulum gitar klasik jangka pendek untuk ujian masuk perguruan tinggi yang isinya terdiri dari 2

bagian. Yang pertama, isi dan rincian mata kuliah, adalah kompetensi kurikulum, deskripsi mata kuliah, alat, bahan, peralatan, materi pelatihan dan sumber belajar serta latar belakang pengetahuan dan kualifikasi peserta pelatihan dan yang kedua, pengukuran dan evaluasi terdiri dari 3 bagian : post-test untuk meninjau proses dan durasi mengikuti pelatihan tidak kurang dari 80 persen dari waktu pelatihan sesuai dengan kurikulum.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Djahwasi H. R., Saidon Z. L., Ching C. C. S. (2020) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences memuat mengenai *Integrated Approach for Classical Guitar Method* menyatakan bahwa mengembangkan pendekatan terpadu metode gitar klasik berdasarkan silabus ujian bertingkat internasional. Pengembangan metode gitar klasik dimaksudkan untuk menyatukan berbagai sumber belajar, sehingga pembelajaran diharapkan efektif, efisien dan tidak terlalu sulit. Data yang diteliti berupa literatur terkait metode gitar klasik tradisional, silabus ujian bergradasi Internasional dan lagu tradisional Malaysia. Metode gitar klasik yang dianalisis adalah oleh Sor (1778 -1839); Aguado (1784-1849), Carcassi (1792 –1853) dan Tárrega (1852 –1909). Sementara itu tingkat kompetensi untuk kelas 1,2 dan 3 ABRSM dan Trinity internasional diterapkan. Masuknya lagu-lagu tradisional Malaysia merupakan upaya untuk melestarikan dan menghormati nilai-nilai lokal. Produk dari penelitian ini berupa buku metode gitar Klasik disertai dengan video tutorial, yang bermanfaat sebagai bahan pembelajaran dan bahan ajar untuk belajar mandiri maupun pelajaran reguler.



Pada penelitian yang dilakukan oleh Malekigorji M., Hatahet T. (2020) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh Pharmacy memuat mengenai penerapan model pengajaran dan pembelajaran super blended menunjukkan peningkatan substansial dalam kolaborasi siswa dan meningkatkan motivasi, keterlibatan, kehadiran, dan kinerja akademik mereka, terutama saat menggunakan pendekatan F-CRS dalam tim. Pendekatan super blended kami memungkinkan pendidik untuk memantau keterlibatan siswa sepanjang tahun, memfasilitasi penilaian formatif dan membantu guru untuk membuat prediksi kinerja kelas kasar dalam penilaian sumatif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yang Y., Yu D. (2022) dalam artikelnya di jurnal yang dipublish oleh International Journal of Learning and Teaching memuat mengenai *Case Based Interactive Class Teaching Mode for Graduate Students* menyatakan bahwa Pengajaran interaktif sangat membantu untuk menumbuhkan semangat inovatif dan eksplorasi pascasarjana, karena metode pengajaran ini memiliki karakteristik berorientasi pada siswa, terbuka dan setara, menghadapi tantangan, perawatan belajar, dan pertanyaan yang mendorong. Dengan mempertimbangkan karakteristik pengajaran kursus, makalah ini memperkenalkan mode pengajaran kelas interaktif berbasis kasus antara instruktur dan siswa, dan menguraikan metode spesifik interaksi guru-siswa, dengan fokus pada analisis kasus dan metode interaksi seperti pengajaran heuristik, mode tanya jawab, dan jenis pengalaman inkuiri. Aktivasi pemikiran dan eksplorasi inovatif adalah jiwa dari pengajaran interaktif. Mengajar berdasarkan pengetahuan resesif sering mengarah ke kelas "kaya dan penuh", yang dapat mempromosikan

penanaman pemikiran inovatif, dan mempromosikan kemampuan mengajar kursus ke tingkat yang lebih tinggi.

